

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia mencerminkan fenomena sosial yang kompleks dan memunculkan ekspresi kebanggaan nasional yang nyata. Statistik pertandingan menunjukkan partisipasi publik yang signifikan, termasuk kehadiran suporter di stadion yang mencapai lebih dari 325.000 orang selama putaran ketiga dan keempat, dengan sorak-sorai tertinggi mencapai  $\pm 70.059$  penonton saat menghadapi Arab Saudi (ANTARA News, 2025; Kompas.com, 2025; NBC Sports, 2025). Data ini menegaskan bahwa sepak bola bukan sekadar olahraga, tetapi telah menjadi medium pengalaman kolektif, memobilisasi masyarakat dalam bentuk ekspresi identitas nasional yang dapat dianalisis secara sosiopedagogis (Coakley, 2010; Giulianotti & Robertson, 2004; Kuswanto, 2023).

Fenomena ini juga tersaji dalam ranah digital, di mana aktivitas netizen melalui media sosial, termasuk X (Twitter) dan TikTok, memunculkan konten intensif terkait Timnas Indonesia, seperti tagar, unggahan video highlight, dan meme yang menunjukkan dukungan publik terhadap pemain, termasuk pemain diaspora (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025; Abrar et al., 2024). Aktivitas digital ini mencerminkan nasionalisme generasi muda di era digital, di mana identitas kolektif dapat diperkuat melalui interaksi daring yang

mengekspresikan kebanggaan bangsa (Zaid et al., 2024; Aulia, 2024; Ikhlasuladnan, 2024).

Kehadiran pemain diaspora juga menjadi fenomena yang menarik secara sosiokultural, karena memunculkan wacana tentang hukum, nasionalisme, dan identitas sosial dalam sepak bola elit Indonesia. Berdasarkan temuan dari Abrar et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun pemain diaspora dapat memperkuat performa tim, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keterikatan identitas nasional dan persepsi publik terhadap representasi kebangsaan. Hal ini relevan bagi pendidikan IPS karena fenomena ini dapat dijadikan sumber belajar kontekstual, memperkaya pemahaman siswa tentang nasionalisme, hukum, dan dinamika sosial (Putri et al., 2024; Utomo & Prasetyo, 2025).

Keberagaman bangsa, suku, dan latar sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan realitas sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13, yang menempatkan *li ta'ārafū* (saling mengenal) sebagai tujuan pendidikan sosial umat manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (QS. Al-Hujurāt [49]: ayat 13).

Keberagaman bukan dasar hierarki, melainkan ruang pembentukan pemahaman, penerimaan, dan penghormatan antarsesama, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran kemuliaan. Prinsip ini relevan dengan fenomena perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 yang mempertemukan pemain dari beragam latar, termasuk pemain diaspora, serta menyatukan ratusan ribu suporter dalam identitas nasional yang sama. Realitas tersebut menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi medium sosial yang konkret dalam merepresentasikan proses *ta'aruf* kebangsaan secara kolektif, baik di stadion maupun di ruang digital.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk“ (QS. Āli ‘Imrān [3]: 103).

Selanjutnya, QS. Āli ‘Imrān [3]: 103 menegaskan bahwa persatuan merupakan kewajiban kolektif yang harus dibangun melalui kesadaran nilai bersama, bukan sekadar kesamaan latar belakang. Perintah untuk berpegang teguh pada “tali Allah” mengandung makna bahwa solidaritas sosial harus berlandaskan orientasi moral yang kokoh dan terarah.

Di MTsN 1 Bukittinggi, praktik pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena sosial nyata, seperti perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru IPS memanfaatkan data pertandingan, sorotan media, dan respons suporter sebagai bahan diskusi kelas untuk menjembatani teori dengan realitas sosial (Data observasi MTsN 1 Bukittinggi, 2025; Putri et al., 2024). Siswa menganalisis kasus nyata, termasuk hasil putaran keempat yang menempatkan Indonesia di dasar klasemen Grup B (ANTARA News Bangka Belitung, 2025; detikSport, 2025). Diskusi kelas mencakup strategi pelatih, keputusan pemain, hingga kontroversi terkait pemain pemain diaspora. Sehingga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap konsep nasionalisme, identitas sosial, dan dinamika masyarakat dalam konteks olahraga sepak bola (Abrar et al., 2024; Aulia, 2024). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara pengalaman kolektif publik dan makna simbolik olahraga sebagai media nasionalisme.

Pemanfaatan media digital menjadi komponen utama, di mana siswa mengakses cuplikan pertandingan, komentar netizen, dan analisis ahli. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan pembelajaran IPS, seperti: di bidang sosiologi, ekonomi, dan politik dengan fenomena sosial aktual secara langsung (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025). Pembelajaran menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *discovery learning*, di mana siswa diajak mengumpulkan data, menganalisis permasalahan, dan merumuskan solusi kreatif terkait persepsi publik terhadap pemain pemain

diaspora hingga strategi pelatih (Tarigan & Perkasa, 2024; Utomo & Prasetyo, 2025).

Praktik pembelajaran ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang terhubung dengan fenomena nasional bukan hanya meningkatkan kompetensi IPS, tetapi juga membentuk identitas kebangsaan dan pemahaman nilai-nilai nasionalisme secara kontekstual (Putri et al., 2024; Zaid et al., 2024). Tantangan yang muncul meliputi perbedaan literasi digital, keterbatasan akses terhadap cuplikan pertandingan, dan bias interpretasi media sosial (Atmojo et al., 2025; Imaddudin et al., 2025). Tantangan tersebut diatasi melalui diferensiasi instruksional, panduan reflektif guru, dan strategi pembelajaran kolaboratif. Sehingga siswa dapat mengeksplorasi fenomena secara kritis sekaligus mempertahankan perspektif nasionalisme yang inklusif.

Model *Edufootball Nationalism* di MTsN 1 Bukittinggi berkembang sebagai pendekatan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena sosial nyata, pengalaman kolektif publik, dan refleksi kritis siswa terhadap nasionalisme. Model ini memadukan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *discovery learning*, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk menjadikan sepak bola sebagai medium edukatif yang memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan (Putri et al., 2024; Tarigan & Perkasa, 2024).

Dalam praktiknya, siswa melakukan analisis kasus aktual dengan mempelajari hasil pertandingan Timnas Indonesia, termasuk strategi pelatih, performa pemain, dan dinamika suporter. Analisis ini memungkinkan siswa mengaitkan konsep nasionalisme, identitas sosial, dan solidaritas kolektif

dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran IPS menjadi relevan dan hidup (Abrar et al., 2024; Aulia, 2024). Model ini juga menekankan pemanfaatan media digital dan sosial sebagai sumber belajar. Cuplikan pertandingan, komentar netizen, tagar populer, dan meme menjadi bahan bagi siswa untuk menilai opini publik, mengekspresikan pendapat, dan membangun perspektif kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi (Agustian et al., 2025; Imaddudin et al., 2025).

Refleksi dan diskusi kelas menjadi tahap penting dalam model ini. Guru memfasilitasi pembahasan terkait kontroversi pertandingan, kehadiran pemain diaspora, strategi pelatih, dan posisi Indonesia dalam klasemen. Diskusi ini mengasah kemampuan analitis siswa, menumbuhkan empati terhadap berbagai sudut pandang, dan membantu internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman sosial yang konkret (Putri et al., 2024; Utomo & Prasetyo, 2025). Siswa dilibatkan dalam proyek kolaboratif dan kreatif, seperti membuat laporan analisis yang menyoroti perjuangan Timnas Indonesia. Kegiatan ini menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, serta menghubungkan pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari dan budaya populer (Zaid et al., 2024). Melalui bentuk-bentuk ini, model *Edufootball Nationalism* menunjukkan bahwa olahraga, khususnya sepak bola, dapat berfungsi sebagai medium pedagogis untuk membangun identitas kebangsaan, memperkuat kesadaran sosial, dan mengajarkan konsep nasionalisme secara konkret.

Teori nasionalisme menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium pembelajaran IPS.

Gellner (1983) menekankan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana homogenisasi budaya dan pembentukan kesadaran kolektif. Billig (1995) menambahkan konsep *banal nationalism*, di mana simbol-simbol sehari-hari secara subtil membentuk kesadaran dan identitas nasional. Anderson (1983) melalui konsep *imagined communities* menekankan bahwa media massa membangun keterikatan psikologis individu terhadap komunitas nasional.

Perkembangan digital menambah dimensi baru bagi nasionalisme. Maly & Beekmans (2019) menekankan *digital nationalism*, di mana ekspresi kebanggaan kolektif diperkuat melalui interaksi daring, tagar, konten video, dan komentar netizen. Hal ini relevan dengan konteks *Edufootball Nationalism*, di mana perjuangan Timnas Indonesia memunculkan ekspresi nasionalisme digital yang nyata. Selanjutnya mandat nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) menegaskan peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan formal (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Konstruktivisme dan teori pedagogi mendukung pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Piaget (1972), Bruner (1996), Vygotsky (1978), dan Wood et al. (1976) menekankan bahwa pemahaman konsep, termasuk nasionalisme, dibangun melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi bersama. Sedangkan dalam ranah olahraga sepak bola, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tim nasional berfungsi sebagai simbol kemandirian dan persatuan bangsa. Menurut Fanon (1961) menekankan olahraga sepak bola sebagai simbol kemandirian dan resistensi bangsa, sedangkan Foer (2004) melihat sepak bola

sebagai cermin dinamika sosial-politik-global. Bourdieu (1993) memandang olahraga sepak bola sebagai arena produksi simbolik dan budaya, dan tim nasional berperan dalam membangun identitas nasional kolektif (Doupona & Coakley, 2010; Tovar, 2019).

Berbagai penelitian relevan menunjukkan batasan pada pendekatan sebelumnya. Dari penelitian Sari & Resmi (2020) menekankan IPS untuk internalisasi karakter kebangsaan, namun bersifat konseptual. Penelitian Ismail et al. (2022) menunjukkan peran sejarah lokal dalam membangun nasionalisme, namun belum mengaitkan simbol global. Penelitian Putri et al. (2024) mengkaji IPS era digital, tetapi belum memanfaatkan simbol olahraga nasional. Penelitian Hidayat et al. (2024) menyoroti pahlawan lokal, namun jangkauannya terbatas. Penelitian Utomo (2025) menekankan fenomenologi internalisasi nilai, tetapi belum memanfaatkan fenomena nasional aktual. Berdasarkan kajian teori dan studi terdahulu, *Edufootball Nationalism* menawarkan kontribusi baru: mengintegrasikan pengalaman nyata, simbol olahraga nasional, dan interaksi digital dalam pembelajaran IPS. Sehingga nasionalisme dapat dipahami secara konseptual, kontekstual, dan simbolik.

Meskipun sejumlah penelitian relevan telah membahas internalisasi nasionalisme melalui pembelajaran IPS, belum ada penelitian fenomenologis dan kontekstual yang memanfaatkan tayangan serta perjuangan Timnas Indonesia sebagai media aktualisasi nasionalisme siswa. Pendekatan yang menggabungkan pengalaman nyata, refleksi kritis, dan ekspresi sosial kolektif melalui fenomena olahraga nasional masih jarang dilakukan dalam konteks

pendidikan formal. Terdapat juga kekurangan kajian yang mengintegrasikan fenomena olahraga nasional ke dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sejarah lokal, pahlawan nasional, atau media digital secara umum. Sehingga kurang menekankan simbolisme olahraga sepak bola sebagai sarana pendidikan nilai kebangsaan yang autentik dan relevan dengan pengalaman generasi muda masa kini.

Fenomena perjuangan Timnas Indonesia memberikan peluang untuk menjadi sumber belajar autentik dan simbolik, yang memungkinkan internalisasi nilai kebangsaan secara emosional dan kolektif. Dengan menghadirkan pengalaman nyata di stadion, sorotan media, serta interaksi digital, siswa dapat mengembangkan kesadaran nasionalisme yang lebih hidup dan kontekstual. Sekaligus membangun nasionalisme dan jati diri bangsa yang kokoh dalam kerangka pendidikan IPS.

Kerangka konseptual penelitian ini bersifat integratif, menggabungkan perspektif nasionalisme, konstruktivisme, olahraga sepak bola, dan pembelajaran IPS secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium pembelajaran yang memadukan pengalaman nyata, simbol kolektif, dan refleksi. Perjuangan Timnas Indonesia di Kualifikasi Piala Dunia 2026 berfungsi sebagai media pengalaman sosial yang memungkinkan internalisasi nilai nasionalisme melalui simbol dan momen kolektif (Gellner, 1983; Billig, 1995; Anderson, 1983; Foer, 2004). Interaksi sosial di kelas membangun pengetahuan dan refleksi kolektif siswa, sesuai prinsip konstruktivisme sosial (Piaget, 1972; Bruner, 1996;

Vygotsky, 1978). kemudian penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengekspresikan nilai nasionalisme secara nyata dan autentik (Johnson, 2002; Giroux, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan Timnas Indonesia 2026, termasuk strategi, jalannya pertandingan, dan dukungan sosial yang muncul baik di stadion maupun ranah digital; kemudian mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung, seperti kerja sama, disiplin, dan semangat kolektif; serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep nasionalisme dan menumbuhkan kesadaran mereka terhadap identitas serta peran mereka sebagai warga negara.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui integrasi teori nasionalisme, konstruktivisme, olahraga sepak bola, dan pembelajaran IPS secara kontekstual, kombinasi yang jarang diterapkan dalam penelitian pada jenjang SMP/MTs. Secara praktis, penelitian ini menghadirkan model pembelajaran IPS berbasis fenomena olahraga sepak bola nasional yang konkret, relevan, dan emosional, sehingga siswa dapat mengalami internalisasi nilai kebangsaan secara langsung. Dari segi metodologis, penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan kontekstual, menjadikan pengalaman sosial nyata sebagai sarana untuk memahami dan mengekspresikan nasionalisme secara autentik. Signifikansinya terletak pada transformasi pembelajaran IPS dari materi normatif menjadi praktik sosial yang autentik, relevan, dan mampu

membentuk kesadaran nasional kolektif siswa, menjadikan pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang sesuai dengan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang nasionalisme dalam konteks kehidupan nyata. Meskipun nilai kebangsaan diajarkan dalam kurikulum IPS, pengalaman konkret yang dapat memperkuat internalisasi nasionalisme masih terbatas. Fenomena perjuangan Timnas Indonesia 2026 menunjukkan bahwa momen olahraga nasional dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kolektif, namun belum dimanfaatkan secara optimal di kelas.
2. Minimnya integrasi fenomena sosial aktual ke dalam pembelajaran IPS. Data pertandingan, respons publik, dan aktivitas digital seputar Timnas Indonesia menunjukkan potensi fenomena sosial untuk dijadikan bahan belajar kontekstual. Saat ini, pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi cenderung normatif dan konseptual, sehingga siswa kesulitan menghubungkan materi dengan realitas sosial yang konkret dan relevan.
3. Kurangnya internalisasi nilai perjuangan tim nasional melalui pengalaman kolektif. Perjuangan Timnas Indonesia mencerminkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan semangat kolektif. Namun, belum ada strategi pembelajaran yang sistematis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ini

sehingga siswa dapat merasakan pengalaman sosial dan simbolik yang menumbuhkan kesadaran nasionalisme secara emosional dan reflektif.

4. Perbedaan literasi digital dan akses media sebagai tantangan dalam pembelajaran berbasis fenomena aktual. Aktivitas digital yang mendukung ekspresi nasionalisme generasi muda (tagar, video highlight, meme) belum sepenuhnya dimanfaatkan karena perbedaan literasi digital siswa, keterbatasan akses terhadap media, dan potensi bias interpretasi. Hal ini menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan fenomena nasional dengan materi IPS.
5. Kurangnya model pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena olahraga nasional, terutama sepak bola. Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan IPS untuk internalisasi nilai kebangsaan bersifat konseptual atau sejarah lokal, tanpa memanfaatkan simbol global maupun olahraga nasional. Belum ada model pembelajaran yang memanfaatkan perjuangan Timnas Indonesia sebagai medium untuk mengaktualisasikan nasionalisme secara fenomenologis, kontekstual, dan simbolik.

### **C. Batasan Masalah**

Berikut adalah batasan penelitian yang dapat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini lebih komprehensif, terarah, dan terstruktur ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII.B, kelas VIII.E dan kelas IX.J (percepatan) di MTsN 1 Bukittinggi, sebagai representasi dari peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Penelitian ini memfokuskan pada perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026 zona Asia, termasuk strategi permainan, performa pemain, dukungan suporter di stadion, serta ekspresi dukungan di media digital (tagar, video highlight, dan meme).
3. Fokus analisis berada pada internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS.
4. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dan kontekstual, dengan strategi pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *discovery learning*, dan *project-based learning*. Penelitian tidak mencakup evaluasi performa atlet atau aspek teknis olahraga secara mendalam.
5. Penelitian menyoroti fenomena perjuangan Timnas Indonesia selama Kualifikasi Piala Dunia 2026, termasuk aktivitas digital yang muncul selama periode tersebut. Analisis media digital terbatas pada platform populer seperti X (Twitter) dan TikTok yang menjadi sumber ekspresi nasionalisme siswa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang bermula dari latar belakang hingga batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perjuangan Timnas Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026?

2. Nilai-nilai perjuangan apa saja yang terkandung dalam perjuangan Timnas Indonesia yang relevan untuk internalisasi nasionalisme siswa?
3. Bagaimana nilai-nilai perjuangan Timnas Indonesia dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran nasionalisme siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang tercermin dalam perjalanan Timnas sepak bola Indonesia.
3. Menganalisis bagaimana nilai-nilai perjuangan yang dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS di MTsN 1 Bukittinggi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis, yang relevan dengan latar belakang dan tujuan penelitian.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan fenomena aktual, khususnya perjuangan Timnas sepak bola Indonesia, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual kepada siswa.

- b. Penelitian ini memperkaya teori pembelajaran berbasis fenomena dengan menunjukkan bagaimana pengalaman nyata melalui olahraga dapat digunakan untuk membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap kebangsaan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang relevan dengan fenomena yang sedang terjadi, seperti perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam Kualifikasi Piala Dunia 2026.
- 2) Dengan mengaitkan perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dengan materi IPS, siswa dapat lebih menghargai dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta tanggung jawab untuk menjaga jati diri bangsa.

### b. Bagi Guru:

- 1) Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kondisi sosial saat ini, khususnya dalam mengintegrasikan peristiwa-peristiwa seperti perjuangan Timnas sepak bola Indonesia dalam pembelajaran IPS.
- 2) Dengan memahami efektivitas pembelajaran berbasis fenomena, guru dapat lebih terampil dalam menciptakan atmosfer pembelajaran

yang memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Penelitian ini membantu sekolah dalam memperkuat program-program karakter kebangsaan, seperti melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.
- 2) Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya pembelajaran berbasis fenomena, membuat kurikulum lebih dinamis, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai kebangsaan.

d. Bagi Peneliti:

Penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang integrasi peristiwa aktual dalam pembelajaran IPS, terutama yang berhubungan dengan penguatan nasionalisme di kalangan siswa.